

## **PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI IBU POSTPARTUM DI BPM WILAYAH KABUPATEN KLATEN**

**Emy Suryani, Kh Endah Widhi Astuti**

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

**Abstrack: Oxytocin Massage, Infant Weight, Exclusive Breastfeeding.** Indonesian Survey in 2010 showed that only 33.6 % baby in Indonesia who are breastfeed exclusively, the meaning that there are still about 2/3 of babies in Indonesia who less likely to get breast milk. Breast feeding is one important pillars for babies because breast milk is the best nutrition for newborn up to 6 months old. Klaten district achieved the highest rate of exclusively breastfeeding in Indonesia. This is the evidence that the local government have a good commitment to make the breastfeeding exclusive program successful. This research was a quasi experimental design with pre and post test. The sampling techniques with non probability , data was analyzed with *friedman* test and followed by *wilcoxon* test. The independent variable was postpartum mother and dependent variable was the production of milk with the indicators were baby weigh, the frequency of urinary, frequency of breastfeeding and the duration of sleep after the baby breastfeeding. Instrument was using questionnaire, observation sheet and scale. The result showed all the babies were delivered vaginally with average birth weight was 3070 gram, the average of urinary was 5 times and the average of breastfeeding was 8 times and the duration of sleep after breastfeeding was 2.17 hours on the first day of newborn . All indicators above was increased during the 7<sup>th</sup> and 14<sup>th</sup> days of born. The result of bivariat analysis showed there are the difference of weight with p value: 0.001, the difference of frequency of urinary with p value : 0.001, the difference of frequency of breastfeeding babies with p value: 0.001 and there are no significance in the duration of sleep after breastfeeding with p value ; 0.001. It can be concluded that oxytocin massage affects on breast milk production with the indication of the baby weight, frequency of urinary, frequency of breastfeeding babies and the duration of sleep after breast feeding.

**Key word :** Oxytocin Massage, Infant Weight, Exclusive Breastfeeding

**Abstrak: Pijat oxytosin, berat badan bayi, ASI eksklusif.** Data Susenas 2010 menunjukkan bahwa baru 33.6% bayi di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif , artinya masih ada sekitar 2/3 bayi di Indonesia yang kurang mendapatkan ASI. Pemberian ASI merupakan salah satu pilar yang penting untuk kesehatan bayi karena ASI merupakan nutrisi yang paling tepat untuk bayi baru lahir sampai minimal bayi berusia 6 bulan. Kabupaten Klaten berhasil meraih angka kecukupan ASI Eksklusif tertinggi se-Indonesia. Hal ini merupakan salah satu

bukti nyata komitmen pemerintah daerah yang kuat untuk mensukseskan program ASI eksklusif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan pre and post test dengan teknik pengambilan sampel dengan non probability sampling. Analisa data dilakukan dengan uji friedman dan dilanjutkan dengan uji wilcoxon. Variable independent adalah ibu postpartum dengan intervensi pijat oxytosin dan variable dependent adalah produksi ASI dengan indikator berat badan, frekwensi bayi BAK, frekwensi bayi menyusui dalam sehari dan lama tidur bayi setelah menyusui. Instrument yang digunakan adalah checklist dan lembar observasi serta timbangan. Hasil penelitian menunjukkan semua bayi dilahirkan secara normal dengan berat badan bayi rata rata adalah 3070 grm , rata rata frekwensi BAK 5 kali pada hari pertama,,rata rata frekwensi menyusui bayi pada 24 jam pertama 8 kali, dan lama bayi menyusui 2.17 jam pada hari pertama.Semua indicator diatas meningkat baik pada hari ke 7 dan 14. Hasil Analisa bivariat menunjukan adanya perbedaan rata rata berat badan bayi dengan  $p$  value : 0.001 ,ada perbedaan frekwensi BAK yang bermakna dengan  $p$  value=0,001 dan ada perbedaan frekuensi menyusui yang bermakna dengan  $p$  value=0,001 serta ada perbedaan lama tidur yang bermakna dengan  $p$  value=0,001. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oxytosin terhadap produksi ASI dengan indikasi berat badan bayi, frekwensi bayi menyusui, frekwensi bayi BAK dan lama bayi tidur setelah menyusui

**Kata Kunci:** Pijat oxytosin, berat badan bayi, ASI eksklusif.

Secara Nasional, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Data Susenas 2010 menunjukkan bahwa baru 33.6% bayi di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif , artinya masih ada sekitar 2/3 bayi di Indonesia yang kurang mendapatkan ASI. Namun hal itu tidak terjadi di kabupaten Klaten karena kabupaten Klaten lewat penerapan Peraturan Daerah dan peningkatan kapasitas petugas kesehatan, Kabupaten Klaten berhasil meraih angka kecukupan ASI Eksklusif tertinggi se-Indonesia. Hal ini merupakan salah satu bukti nyata komitmen pemerintah daerah yang kuat untuk mensukseskan program ASI eksklusif. Cakupan ASI di Kabupaten

Klaten meningkat dari 24% pada tahun 2007 menjadi 76 % pada tahun 2011 (Detik Health, 19/9/2012). Hal ini juga merupakan salah satu pelaksanaan dari PP no 23 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dimana disebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sejak lahir sampai batas berusia 6 ( enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.

Sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masyarakat yang ada di Klaten, khususnya budaya Jawa, masih

banyak dijumpai para ibu melakukan perawatan nifas berdasarkan budaya dan tradisinya, termasuk dalam hal menyusui, namun pada sebagian ibu mungkin saja terjadi kesulitan pengeluaran ASI karena lebih banyak ibu terpengaruh mitos sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya. Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormone oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Hal ini sesuai dengan anjuran dari pemerintah untuk pemanfaatan alam sekitar atau “ Back to Nature”, budaya pijat masa nifas sudah kental bagi ibu-ibu masa nifas khususnya pada masyarakat Jawa, namun belum diteliti dan difokuskan keuntungan pijat pada ibu pada masa nifas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan yang digunakan adalah *pre and post test design* yaitu suatu pengukuran dilakukan pada saat sebelum dan sesudah intervensi penelitian (Sugiyono,2005). Dalam rancangan ini responden diberikan intervensi dengan pijat oksitosin kemudian di ukur kelancaran ASI dengan indicator berat badan bayi,

frekwensi BAK perhari dan seringnya bayi menyusu serta lama tidur bayi setelah menyusu (Suradi, 2008)

#### **HASIL PENELITIAN**

Untuk mengetahui dan menemukan perbedaan bermakna antara pengukuran pertama, kedua dan ketiga pada semua variable maka di lakukan analisis *post-hoc* dengan uji *Wilcoxon* dengan hasil bahwa *p value* : 0.001 dengan hasil 1). Ada perbedaan rerata BBL pada hari pertama lahir dan sesudah satu minggu pasca pijat oksitosin. 2) Ada perbedaan rerata BBL pada hari pertama lahir dan sesudah dua minggu pasca pijat oksitosin dan 3) Ada perbedaan rerata BBL sesudah satu minggu dan dua minggu pasca pijat oksitosin. Sedangkan hasil untuk frekwensi BAK bayi dalam 24 jam didapatkan hasil *p value* : 0.001 dapat di simpulkan bahwa 1). Ada perbedaan frekuensi BAK pada hari pertama dan sesudah satu minggu pasca pijat oksitosin 2). Ada perbedaan frekuensi BAK hari pertama lahir dan sesudah dua minggu pasca pijat oksitosin 3). Ada perbedaan frekuensi BAK sesudah satu minggu dan dua minggu pasca pijat osin. Hasil analisa untuk frekwensi menyusu didapatkan *p value* : 0.001 menunjukkan hasil bahwa 1). Ada perbedaan frekuensi Menyusu pada bayi baru lahir dan sesudah satu minggu pasca pijat oksitosin 2). Ada perbedaan frekuensi Menyusu pada hari pertama bayi baru lahir dan sesudah dua minggu pasca pijat oksitosin 3). Ada perbedaan frekuensi Menyusu sesudah satu

minggu dan dua minggu pasca pijat oksitosin.

Indikator terakhir adalah tentang lama tidur bayi setelah menyusu di dapatkan hasil *p value*: 0.007 dimana dapat disimpulkan ada perbedaan lama tidur pada hari pertama lahir dan sesudah satu minggu pasca pijat oksitosin, *p value* : 0.001 dengan hasil ada perbedaan lama tidur hari pertama lahir dan sesudah dua minggu pasca pijat oksitosin namun pada hari ke 7 dan hari ke 14 didapatkan hasil *p value* : 0.963 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan lama tidur sesudah satu minggu dan dua minggu pasca pijat oksitosin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin mempengaruhi peningkatan berat badan, frekwensi BAK bayi, frekwensi menyusu bayi dan lama tidur bayi setelah menyusu. Dimana hal ini menggambarkan bahwa pijat oksitosin mempengaruhi kelancaran ASI bila dilihat dari indikator bayi.

## **PEMBAHASAN**

Bila di lihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan berat badan yang signifikan dengan *p value* 0.001 dimana hal ini menunjukkan adanya perbedaan berat badan pada dua kali pengukuran. Berat badan bayi merupakan salah satu indikator dari kelancaran ASI yang menurut kriteria bila ASI lancar maka berat badan bayi tidak akan turun 10 % pada minggu pertama lahir bahkan bila bayi

mendapatkan ASI eksklusif penurunan hanya terjadi 3-5% pada hari ke 3 dan berat badan pada minggu kedua minimal sama atau bahkan mengalami kenaikan ( Bobak, Perry dan lawdermik, 2005). Bila dilihat dari hasil bahwa semua bayi dari responden mengalami peningkatan berat badan sehingga bisa di simpulkan bahwa bayi mendapatkan cukup ASI dan produksi ASI ibu dikatakan lancar karena menurut Sweet, 2002 menyatakan bahwa penurunan berat badan bayi yang cukup mendapatkan nutrisi hanya terjadi sampai hari ke 3 setelah lahir dan akan terjadi peningkatan rata rata 200 gr per minggu.

Hasil penelitian menunjukkan frekwensi BAK bayi pada hari pertama setelah lahir adalah 6 kali dalam 24 jam, pada minggu pertama adalah 9 kali dan pada minggu kedua adalah 10 kali dalam 24 jam, menunjukkan bahwa bayi akan sering kencing ketika bayi mendapatkan cukup nutrisi. Hal ini merupakan indikator kedua dimana bila bayi cukup mendapatkan ASI akan buang air besar antara 6 sd 8 kali dalam 24 jam dengan warna jernih kekuningan (Soetjningsih, 2005). Bila bayi tidak mendapatkan cukup ASI maka bayi akan sering menangis, menyusu lebih lama dari frekwensi biasanya dan ingin selalu minum ASI dengan waktu yang cukup pendek. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian ini karena pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa frekwensi bayi minum ASI pada waktu lahir adalah 8 kali yang meningkat pada minggu pertama dan kedua. Bila dilihat secara

teori bila bayi cukup mendapatkan nutrisi maka rata-rata frekwensi menyusu bayi antara 8-12 kali dan bayi akan tidur tenang / nyenyak 2-3 jam setelah menyusu. Hal ini menunjukkan bahwa bila bayi menyusu semakin sering maka ASI yang di produksi semakin banyak karena semakin tinggi kadar oksitosin pada peredaran darah yang akan merangsang prolaktin untuk terus memproduksi ASI (Roesli, 2008).

Kecukupan pemberian ASI juga di tunjukan oleh perilaku bayi dimana bayi biasanya akan tenang, tidak rewel dan tidur pulas. Namun perlu di perhatikan juga bahwa kesuksesan pemberian ASI juga dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan ibu dimana secara tidak langsung akan mempengaruhi produksi ASI yang meliputi puting susu lecet, pembengkakan dan nyeri. Masalah ini dapat di kurangi jika ibu dapat menyusui bayinya dengan benar dan sering, hal ini didukung oleh penelitian dari Moberg, 1998 yang mengatakan bahwa oxytosin dikeluarkan ketika ibu merasa nyaman, mendapatkan cukup sentuhan, cukup temperatur dan tidak ada stress atau ibu dalam kondisi relax.

Hal ini dibuktikan bahwa semua ibu postpartum di wilayah kabupaten Klaten berada satu ruang dengan bayinya (rooming in) sehingga bayi dapat di berikan ASI sewaktu waktu jika bayi menginginkan dan semua petugas kesehatan di wilayah BPM Kabupaten Klaten melakukan Inisiasi Menyusui Dini. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah no 33 tahun 2012 yang menyebutkan bahwa

tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusu dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1(satu) jam dan pasal 10 menyebutkan Tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib menempatkan ibu dan bayi dalam 1 (satu) ruangan atau rawat gabung kecuali atas indikasi medis yang di tetapkan oleh dokter. Dengan demikian maka pijat oksitosin mempengaruhi produksi ASI.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di BPM wilayah kabupaten Klaten dengan indicator bayi bayi sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan berat badan bayi dengan  $p\ value = 0.001$
2. Ada pengaruh pijat oksitosin dengan frekwensi BAK bayi dengan  $p\ value = 0.001$
3. Ada pengaruh pijat oksitosin dengan frekwensi bayi menyusu dengan  $p\ value = 0.001$
4. Ada pengaruh pijat oksitosin dengan lama tidur bayi dengan  $p\ value 0.936$

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

Pijat oksitosin mempunyai manfaat untuk merangsang pengeluaran ASI maka diharapkan kepada:

1. Agar Petugas kesehatan khususnya Bidan selalu mempromosikan manfaat ASI dengan cara memberikan pelatihan atau mengajarkan kepada keluarga ibu postpartum teknik melakukan pijat oksitosin yang sangat banyak manfaatnya untuk mendukung pemerintah kota Klaten dengan Perda tentang pemberian ASI eksklusif.
2. Agar responden menyebar luaskan ketrampilan pijat oksitosin kepada sanak saudara, teman, tetangga dalam rangka ikut mendukung program pemerintah untuk mempromosikan tentang manfaat ASI eksklusif dan untuk mendapatkan generasi yang lebih baik
3. Perlu penambahan jumlah sampel yang lebih besar untuk meningkatkan hasil penelitian yang lebih optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati dan Wulandari, (2008). *Ashuan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Mitra Cendekia Press

Bobak, LM, Lowdermilk, DL, & Jensen, M.D ( 2005). Buku Ajar Keperawatan Maternitas ( Maria

A. Wijayanti & Peter Anugrah, Penerjemah ) , Jakarta; EGC

Cunningham,F.G, Mc Donald, P.C.Grant, N.F (1995). *Obstetri Williams* ( Suyono & Hartono, Penerjemah ) Jakarta, EGC.

Depkes RI ( 2001). *Panduan manajemen Laktasi : Diit gizi masyarakat* , Jakarta : depkes RI

Lawrence, R.A (2004). *Breastfeeding : A Guide For The Medical Profession*, St louis: CV,Mosby

Mardiningsih, Eko ( 2010). *Efektifitas kombinasi teknik marmet dan pijat oxytocin terhadap produksi ASI ibu post section cesarean di Rumah sakit Wilayah jawa Tengah*. Tesis . Universitas Indonesia:Jakarta

Perception during breastfeeding. *International Breastfeeding Journal*, 2013, 4.

Moberg ( 1998). *Oxytosin May Mediate The Benefit of Positif Social Interaction and Emotion*.

Notoatmodjo,S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta ; PT Rineka Cipta

Roesli, U. (2005). *Mengenal ASI Eksklusif* ; Jakarta ; trubus Agriwidya.

Roesli, U. & Yohwi E ( 2009). *Manajemen Laktasi*. Jakarta ; IDAI

Sugiyono (2001). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung; CV. Alfabeta